I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit *(Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu tanaman perkebunan di Indonesia yang memiliki masa depan yang cukup cerah. Kelapa sawit bukan tanaman asli Indonesia namun masuknya kelapa sawit ke Indonesia menambah komoditas ekspor Indonesia. Minyak olahan kelapa sawit menjadi komoditas ekspor yang handal di Indonesia, pasar di dalam dan luar negeri cukup besar.

Seiring dengan penambahan luas areal kelapa sawit serta berkembangnya industri kelapa sawit di berbagai wilayah di Indonesia, maka perkembangan perkebunan kelapa sawit nasional juga terus meningkat setiap tahun. Pada tahun 2000 luas areal di Indonesia hanya sebesar 4,2 juta ha; tahun 2006 menjadi 6,6 juta ha; tahun 2012 menjadi 9,6 juta ha; dan pada tahun 2015 jumlah luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia sudah mencapai 11,5 juta ha (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2016). Perkembangan luas areal yang sangat pesat mengakibatkan jumlah bibit yang dibutuhkan juga bertambah banyak.

Pada tahap pembibitan diperlukan pupuk untuk membantu pertumbuhan bibit kelapa sawit, namun pupuk kimia memiliki harga yang relatif lebih mahal dibandingkan pupuk organik. Harganya yang mahal menyebabkan biaya yang lebih besar untuk pemupukan sehingga mempersulit petani kecil yang memiliki modal kecil. Petani masih bisa

mendapatkan pupuk tanpa mengeluarkan biaya banyak yaitu dengan menggunakan pupuk organik karena bahan pupuk organik terbuat dari bahan-bahan alami yang mudah didapatkan.

Pupuk organik adalah pupuk yang terdiri atas bahan organik yang berasal dari tanaman dan hewan yang telah melalui proses pembusukan. Pupuk organik dapat memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Pupuk organik memiliki berbagai macam jenis diantaranya pupuk kompos, pupuk hijau dan pupuk kandang (Najata, 2013).

Pupuk organik secara umum berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman, jumlah daun, dan diameter batang tanaman kelapa sawit mulai dari umur 1-8 bulan setelah pindah tanam, sedangkan pupuk NPK berpengaruh nyata pada umur 2-8 bulan setelah pindah tanam (Sudradjat, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh macam-macam pupuk organik terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui interaksi antara macam dan dosis pupuk organik terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery.*
2. Untuk mengetahui pengaruh macam pupuk organik terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
3. Untuk mengetahui dosis pupuk organik yang optimal terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang macam dan dosis pupuk organik di pembibitan kelapa sawit *pre nursery* sehingga dapat menghasilkan kualitas bibit yang baik dan biaya yang efisien.